

ZBAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang jauh dari nilai-nilai agama.

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama, karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui apa dan bagaimana penanaman nilai-nilai agama di dalam keluarga. Karena keluarga sendiri menurut Zakiyah Darajat (1996: 89) dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam* “merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya”.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Sisdiknas, 2003:7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu pendidikan didalam keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan

membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai agama karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci, karena agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak, penumbuhan nilai-nilai tersebut pada anak-anak sejak diniakan lahir lah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang, dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat, dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan didalam keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikandidalam keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Thoha, 1996: 103). Pendidikan didalam keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan

terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah).

Pendidikan agama atau disebut dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim (66) ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Dari beberapa uraian di atas menarik untuk dilakukan penelitian tentang peranan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, sebab di desa ini peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai agama pada anak-anaknya memperlihatkan perhatian yang lebih, capaian prestasi anak-anak yang masuk

dalam pendidikan anak usia dini di desa tersebut dari hal keagamaan seperti ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba misalkan lomba adzan, hafalan juz amma dan do'a sehari-hari sangat baik prestasinya dibandingkan dengan anak-anak yang berada di dalam desa Lubuk Getam itu sendiri yang tidak menempuh pendidikan pada anak usia dini, serta adanya bentuk arahan, motivasi, serta latihan-latihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya secara telaten dan sabar. Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan oleh orang tua karena besarnya rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anaknya. Meskipun banyak di antara mereka disibukkan dalam mencari nafkah sehari-hari yang mayoritas penduduk desa tersebut sebagai petani karet namun hal itu tidak membuat surut mereka untuk selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, agar anaknya tetap menjadi anak yang saleh/salehah, misalnya dengan jalan mengarahkan anak-anak mereka pada guru-guru ngaji ataupun pada lembaga pendidikan yang dianggap representatif untuk pendidikan anak-anaknya, seperti lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Al Ikhlas di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul "Peranan Keluarga dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini" di desa Lubuk Getam kecamatan Belida Darat kabupaten Muara Enim".

1.2. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakangnya dapat dilihat bahwa menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin, oleh karena itu penelitian ini akan membuat tentang gambaran mengenai bagaimana peranan keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Sebagai langkah awal untuk menganalisis fokus penelitian ini, maka rumusan pertanyaan yang hendak dibahas adalah :

1. Bagaimana peranan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di dalam keluarga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam hal tujuan penelitian ini Sutrisno Hadi, (1993:3) berpendapat bahwa: suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk memahami bagaimana peranan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Untuk memahami bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di dalam keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki manfaat baik bagi yang melakukan penelitian, yang diteliti, ataupun bagi orang banyak.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan implikasi pada ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan dalam penelitian yang berhubungan dengan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di dalam keluarga. Selain itu sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan ditengah-tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada masyarakat dan pemerintah terkait pentingnya proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini terutama di era globalisasi seperti ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN/TEORITIK

2.1. Tinjauan Pustaka

Persoalan anak atau kelompok umur muda dalam menyongsong masa depannya, sudah banyak menjadi pusat perhatian dan penelitian. Berikut ini ada beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penanaman nilai-nilai agama islam, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agung Setyoko yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu di kabupaten Sragen di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004. Penelitian ini mencoba melihat peran sebuah lembaga pendidikan sekolah terhadap penanaman nilai religius bagi anak-anak pra sekolah.

Kemudian Penelitian Afrida Nur Aliyah berjudul “Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam Bagi Anak di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang” pada tahun 2009. Menunjukkan bahwa peranan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini di TK. Islam Sunan Giri adalah sangat penting untuk diperhatikan, karena peranan seorang guru merupakan pertumbuhan sejak awal yang diperoleh anak dalam mengenal pendidikan agama Islam dan utama sekaligus berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Sebagai seorang guru harus bertanggung jawab dengan segala tindak tanduknya terhadap anak, juga dalam mendidik dan membiasakan anak agar selalu bersifat jujur serta membiasakan bicara sopan, ramah dan membiasakan membaca do’a sebelum dan sesudah melaksanakan perbuatan agar terbiasa dalam pergaulan dalam kehidupan dilingkungan masyarakat, dilingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, keberadaan dan kesiapan guru dalam menjalankan peranan sebagai seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini dapat membentuk kepribadian seorang anak menjadi lebih mulia.

Dalam penelitian Burman Ambara yang berjudul “Peranan ikatan remaja masjid dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan dikalangan remaja” bahwasannya

peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) (Soekanto, 1990). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain, kedudukan dan peranan merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Keduanya merupakan unsur-unsur lapisan masyarakat. Peranan mencakup tiga hal, Pertama peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Kedua peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Ketiga peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat sehingga sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja dapat dilakukan dengan sebaik baiknya setelah memahami cakupan tiga hal dari sebuah peranan ini.

Penelitian selanjutnya mengenai “Peranan orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak” yang dikemukakan oleh Seira Valentina dikatakan bahwa bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Dalam penyediaan ruang dan tempat bermain perlu memperhatikan tempat kegiatan bermain yang dapat membantu pengembangan dimensi perkembangan anak taman kanak-kanak secara seimbang. Taman kanak-kanak memerlukan ruang dan tempat untuk kegiatan kesenian, pengembangan kemampuan ilmu pengetahuan alam, pengembangan bahasa, bermain musik, bermain drama, membangun atau menyusun balok-balok, bermain dengan alat-alat permainan dan game, bermain pertukangan dan pasir, serta dikatakan pula bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak TK hendaknya semakin banyak semakin banyak diberikan latihan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh anak dan semakin bertambah usia anak, hendaklah semakin banyak pula penjelasan dan pengertian tentang nilai-nilai agama itu sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak. Karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama maka semakin anak membiasakan diri dalam

kehidupan yang dijalani sehari-hari. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha melihat peranan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak ditengah kesibukan para orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet yang mampu melahirkan generasi yang cukup kuat pemahaman agamanya sehingga menjadi generasi Islami yang berjiwa Qurani dalam diri anak.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Konsep Peranan dan Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

2.2.1.1. Konsep Peranan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) (Soekanto, 1990: 268-272). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain, kedudukan dan peranan merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Keduanya merupakan unsur-unsur lapisan masyarakat. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan mempunyai dua makna. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, ini memberikan arti bahwa peranan menentukan apa yang dibuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peranan merupakan hal yang penting karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan beradaptasi dengan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat

merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan mencakup tiga hal :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
2. Peranan adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
3. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

2.2.1.2. Aqidah

Aqidah berasal dari kata “aqada” artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. Aqidah berarti pula janji, ikatan (kesepakatan) antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah Islam dalam Alquran disebut iman. Ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu, lapangan iman sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh. Oleh karenanya, iman didefinisikan “Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan).” (*Pendidikan Agama Islam hal-94*)

Pesan pertama Luqman kepada anaknya adalah tentang aqidah (iman) atau sistem kepercayaan. Walau pada surat luqman ayat 13 hanya disebutkan untuk tidak mempersekutukan Allah, tetapi hal itu sudah cukup menggambarkan bahwa pengenalan aqidah merupakan pendidikan utama bagi anak-anak. Seorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan tersebut. Oleh karenanya iman bukan sekedar dipercayai atau diucapkan, melainkan bersatu secara utuh dalam diri seorang yang diwujudkan dalam perbuatannya. Aqidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran

Islam. Hal ini wajib dipegang oleh seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

2.2.1.3. Ibadah

Ibadah adalah perhambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk hidup. Ibadah meliputi ibadah khusus atau ibadah mahdhah dan ibadah umum atau ibadah ghair mahdhah. Ibadah khusus adalah ibadah langsung kepada Allah yang telah ditentukan macam, tata cara dan syarat rukunnya oleh Allah. Pelanggaran terhadap tata cara dan syarat rukun dalam ibadah ini menjadikan ibadah tersebut tidak sah atau batal. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, puasa, zakat, dan haji.

Sedangkan ibadah ghair mahdhah merupakan ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik dalam Al Quran maupun sunnah Rasul. Oleh karenanya ibadah ini menyangkut segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan tersebut dapat dipandang sebagai ibadah, apabila tidak termasuk yang dilarang Allah atau Rasul-Nya dan dilakukan dengan niat karena Allah.

2.2.1.4. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul mahmudah.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran,

perasaan, kriteria maupun perilaku. Sedangkan keagamaan adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksudkan di sini adalah rasa keagamaan (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Penanaman nilai nilai keagamaan menurut penulis adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Teori Konstruksi Sosial

Bersama dengan Thomas Luckmann, Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi social dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitive, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (habits). Menurut pemikiran ini perkembangan anak dimulai dari pembiasaan, oleh karenanya pembiasaan yang baik harus di tanamkan sejak dini, terlebih terhadap penanaman nilai-nilai agama pada anak. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, mereka akan mengamati dan merespon kebiasaan yang dilakukan orangtuanya.

Selanjutnya dalam perkembangannya anak dipengaruhi lingkungannya, sehingga antara faktor pembiasaan dan lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Anak yang mempunyai pembiasaan baik sejak dini dan didukung dengan pendidikan yang baik akan membawa anak menjadi

semakin baik pula. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan dan pembiasaan yg baik untuk perkembangan bakatnya, sebaliknya lingkungan yang tidak baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang maksimal jika dalam pribadi anak tidak ada pembiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orangtua selaku teladan dan sekaligus motivator bagi anak.

Sejak lahir anak telah memiliki potensi, baik potensi untuk berfikir, bertindak, belajar dan berkembang sendiri. Disisi lain Pendidikan ibarat persemiaan, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan menghindarkan dari “hama” yang merusak. Siswa menempati tempat utama dan pendidik menempati kedudukan kedua, pendidik lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti kebutuhan dan masalah siswa, guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pelayan bagi siswa. Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik yang didapat melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Perkembangan pribadi seseorang sesungguhnya hasil proses kerja sama antara potensi hereditas (internal) dan lingkungan (eksternal). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan (termasuk pendidikan) akan mencapai hasil yang diharapkan. Yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak yaitu dengan menumbuhkan, mengembangkan, merawat dan menjaganya, yaitu dengan menciptakan lingkungan dan pembiasaan yang baik (ibarat menanam ditempat yang baik) dan dengan memberikan kegiatan dan latihan spiritual. Agar pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan, maka harus dibuat sistim pendidikan terpadu dalam artian pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek semata tetapi harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistim pendidikan yang berkualitas.

Dalam pendidikan harus sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat, ketiga unsur ini menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Keluarga

merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Tempat pertama kali menerima pendidikan dan hubungan dari orang tua dan keluarganya. Didalamnya tempat meletakkan dasar kepribadian anak karena anak usia dini lebih peka terhadap pengaruh dari para pendidiknya. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tata krama pergaulan yang berlaku di dalamnya dalam artian tanpa harus diumumkan dan ditulis agar diketahui dan diikuti anggota keluarganya.

Disini diletakan dasar pengalaman melalui kasih sayang dan nilai kepatuhan. Melalui orang tua anak belajar kehidupan dan anak belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Disini anak berada dalam otoritas penuh orang tuanya, sehingga apapun yang diterima anak baik yang di dengar, dilihat dirasakan merupakan pendidikan anak yang diterima untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena suatu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna karena jauh dari pengawasan orangtua ketika anaknya bersekolah. Artinya pembiasaan baik yang dilakukan anak yg ditanamkan oleh orangtua dirumah, harus dilanjutkan oleh tenaga pendidik di sekolah agar pembiasaan baik itu tidak memudar dan mempercepat proses pembentukan anak bilang saling bekerja dibawah pengawan tenaga pendidik di sekolah.

2.2.2.1. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama kepada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religiusitas adalah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut;

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka” (QS. At-Tahrim: 6)

Dari dasar di atas, pembinaan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Hadist Rasulullah SAW:

Artinya: "Setiap orang yang dilahirkandalam keadaan fitrah, sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia menjadiYahudi, Nasrani, atau Majusi.

a. Fitrah Keagamaan Anak

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu dalam keadaan fitrah ketauhidan yaitu mengetahui Allah yang maha Esa, mengenal dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh terhadap petunjuk dan ketentuan-Nya.Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah,yang mana manusia telah diperkenalkan eksistensi Allah.Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid.Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar.Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.Islam percaya bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir, yang mempunyai kecenderungan kepada kesucian, kebenaran, kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif. Fitrah tersebut perlu dijaga, dipelihara dan ditindak lanjuti dengan mengikuti secara konsisten setiap kegiatan keagamaan baik bersifat ritual intelektual, spiritual, maupun akhlak sosial yang dilakukan secara bertahap, terpadu, dan menyeluruh, sehigga setiap manusia akan tetap berada pada fitrahnya dalam artian dalam kepribadiannya yang utuh selaras dengan konsep dasar dan warna aslinya.

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun dibekali kemampuan yang bersifat bawaan.Perkembangan anak tidak dapat

berlangsung normal tanpa adanya intervensi dari luar meskipun secara alami memiliki potensi bawaan. Hal ini jelas berbeda dengan John Locke dengan aliran empirisme-nya yang berpendapat bahwa anak dilahirkan di dunia ini sebagai kertas kosong” atau “meja berlapis lilin” yang belum ada tulisan di atasnya. Manusia mempunyai potensi dasar, baik yang positif maupun negatif. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidik memegang peranan penting dan dapat memberikan tulisan sesuai keinginan hatinya. Dilihat dari potensi dasar tadi manusia dikatakan makhluk yang bersifat netral atau dalam teori tabula rasa diibaratkan sebagai kertas putih. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang spesifik, dilihat dari segi fisik maupun non fisiknya. Ditinjau dari segi fisik, tidak ada makhluk lain yang memiliki tubuh sempurna manusia. Sementara dari segi non fisik manusia memiliki struktur ruhani yang sangat membedakan dengan makhluk lain.

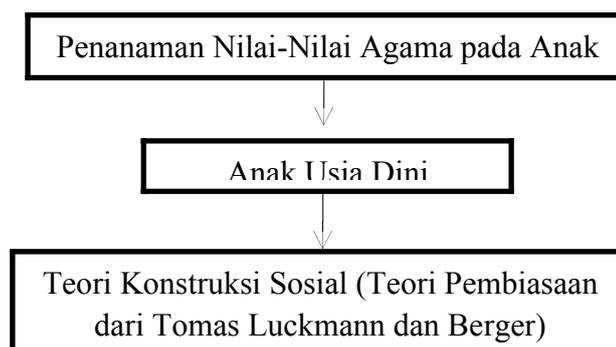
Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Meskipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih pada usia dini. Oleh karena itu tujuan pembinaan keagamaan anak adalah berusaha untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu diarahkan untuk membantu kepribadian muslim pada anak, serta dapat mencapai jiwa *muthmainnah* yaitu pribadi yang tenang karena tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Allah sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan larangannya, sehingga menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya dan ridhanya. Yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa orientasi belajar anak pada usia dini adalah bukan untuk mengejar prestasi yang bersifat akademis seperti membaca, menulis, menghitung dan penguasaan pengetahuan lainnya. Namun lebih berorientasi untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dan kemampuan dasar anak. Orientasi anak pada pencapaian hasil akademik boleh selama tidak ada unsur paksaan yang dapat menumbuhkan sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar.

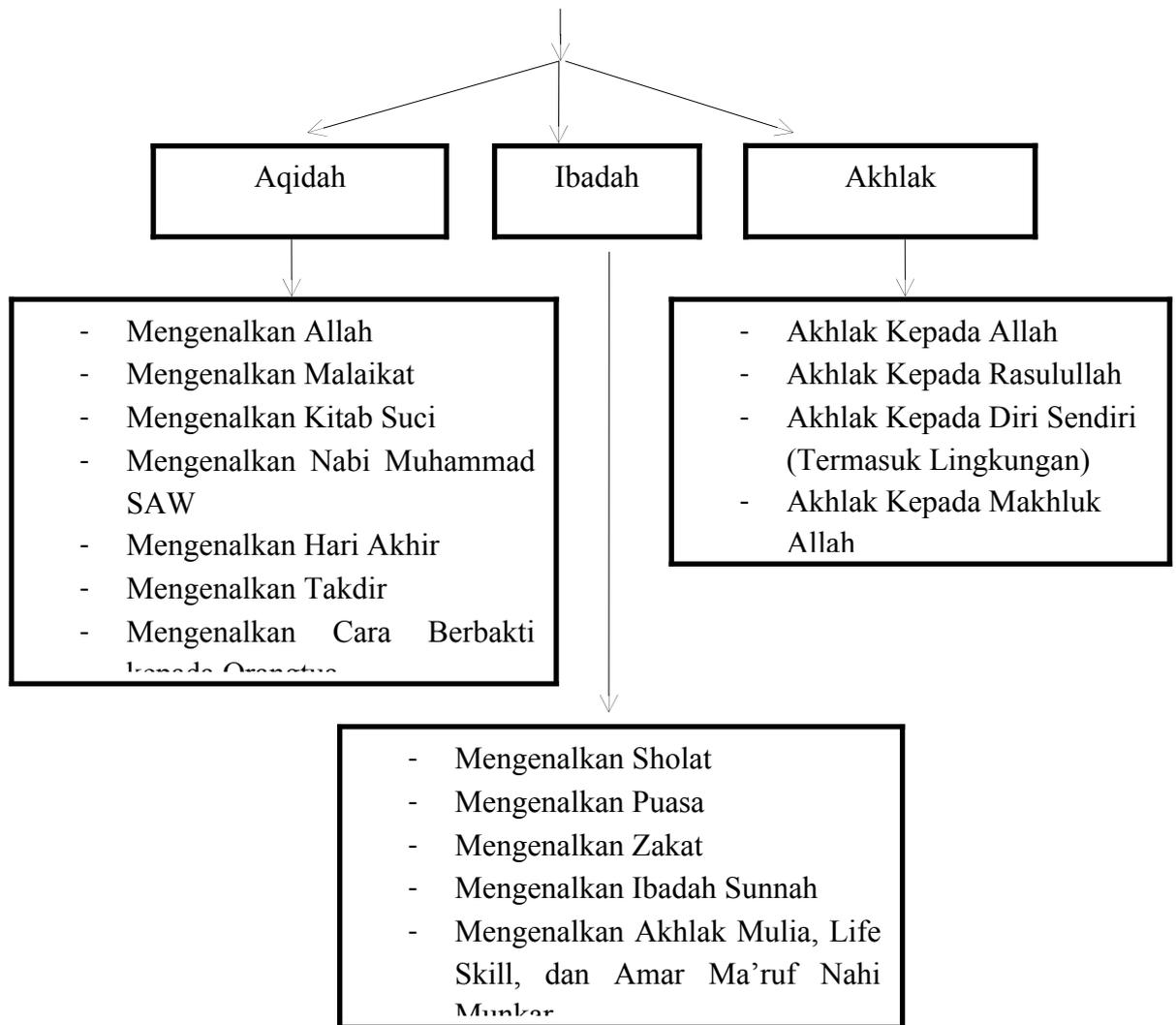
b. Pengaruh Lingkungan bagi Keberagaman Anak

Anak merupakan makhluk yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan fitrahnya dan memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin. Anak merupakan salah satu unsur dalam masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungan dan teman-temannya. Mereka senang mencontoh dan meniru segala hal, baik tingkah laku, perkataan, permainan dan lain sebagainya. Manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, yang keduanya saling berhubungan. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah, maka ia memerlukan adanya dukungan fisik, dan dengan adanya kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental.

Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungan ini keluarga sebagai teladan terhadap anak-anaknya, memberikan pengawasan (controlling) secara berkala, dan juga guru memegang peranan yang amat penting jua dalam proses penanaman nilai agama pada anak di lingkungan sekolahnya. Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan penanaman nilai-nilai agamadi dalam keluarga kemudian di sekolah, masyarakat dan lembaga pendidikan agama yang baik sehingga akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa dibekali ilmu agama akan menjadi anak atau manusia yang hidup tanpa aturan yang diberikan Allah. Helvatus ahli filsafat yunani berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih, lingkunganlah yang akan membuat manusia berbeda-beda.

Bagan Kerangka Pemikiran





Gambar 1 Kerangka Pemikiran
 Sumber :Peneliti, Konsep Lukman Al Hakim

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dilingkungan masyarakat, khususnya keluarga yang berada di desa Lubuk Getam kecamatan Belida Darat kabupaten Muara Enim yang mempunyai anak usia dini. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai objek penelitian bahwa pencapaian prestasi anak-anak usia dini yang termasuk dalam lembaga pendidikan anak usia dini di desa tersebut dari aspek nilai-nilai keagamaan seperti halnya ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba terlebih pada lomba (Musabaqoh) yang bersifat keagamaan, lebih baik prestasinya dibandingkan dengan anak-anak desa tetangga atau bahkan anak-anak yang berada di dalam desa Lubuk Getam itu sendiri yang tidak menempuh pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

3.3. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian Studi Kasus, yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang di pelajari berupa aktivitas, serta individu individunya

3.4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dan penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen (Moleong dalam Indriati Utami 2012: 24). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam serta dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Data primer ini berisi hasil wawancara mendalam yang berupa penjelasan-penjelasan mengenai proses penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua serta hambatan dalam proses penanaman nilai Pada Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Al-Ikhlash.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh selain dari data primer untuk mendapatkan data dan informasi tambahan yang berhubungan dengan penelitian tentang Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di desa Lubuk Getam. Data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka melalui buku-buku seperti buku *Psikologi Sosial, Sosiologi Keluarga, Menanamkan Iman kepada Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan Islam, Dokumen* dari kantor kepala desa seperti data kependudukan desa Lubuk Getam yang berkaitan dengan judul penelitian, data hasil pencarian dari *internet*.

3.5. Penentuan Informan

Penentuan informan ditetapkan secara *purposive* (secara sengaja) oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002). Adapun kategori umur dalam penelitian ini adalah mulai dari 2 (dua) sampai 5 (lima) tahun. Untuk mengetahui dengan jelas mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini, maka ditentukanlah beberapa informan. Penelitian ini melibatkan 8 orang informan secara keseluruhan yang terdiri dari 3 (tiga) kepala keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD Al Ikhlas, 1 (satu) kepala desa, 1 (satu) guru ngaji dan 1 (satu) tokoh agama serta informan pendukung yang terdiri dari 2 (dua)

pengajar di PAUD Al Ikhlas. Adapun kriteria-kriteria informan yang ditetapkan peneliti yaitu :

1. Orang tua yang menyekolahkan anaknya PAUD di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat selaku informan utama
2. Kepala Desa di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat
3. Guru Ngaji di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat
4. Tokoh Agama di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat
5. Pengajar di PAUD Al-IkhlasLubuk Getam Kecamatan Belida Darat

3.6. Unit Analisis Data

Subjek penelitian atau unit analisis yang dilihat adalah kelompok, yaitu lembaga PAUD Al Ikhlas. Peneliti membuat batasan informan dengan pertimbangan orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Al-Ikhlas

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi 1991 : 104). Dalam penelitian ini, observasi yang dipilih oleh peneliti adalah terbuka. Maksudnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti diketahui keberadaanya dan sebaliknya para informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati kegiatan-kegiatan Pada Anak Usia Dini dalam proses penanaman nilai-nilai agama serta hambatan yang di alami orang tua.

b) Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tehnik wawancara secara mendalam dengan pedoman wawancara (*Guided Interview*) yang bertujuan agar mempermudah peneliti dalam proses penggalian informasi. “*Guided Interview*” memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat,

pandangan, pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Wawancara secara mendalam dilakukan pada orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Al-Amanah, pemuka agama, kepala desa dan juga masyarakat hingga mampu memberi keterangan yang cukup lengkap dengan permasalahan yang diteliti.

3.8. Teknik Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik analisa data menurut Moleong (1991: 103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisa data sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992: 16-20) membagi menjadi tiga komponen pokok yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Peneliti dalam tahap ini memilih data yang diperoleh dari lapangan, yaitu data yang mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai agama Pada Anak Usia Dini serta hambatan dalam proses penanaman tersebut di desa Lubuk Getam. Data yang dipilih disesuaikan dan data yang memiliki derajat kesesuaian yang berhubungan dengan maksud penelitian.

Data yang terpilih kemudian akan disederhanakan dalam artian mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Data terpilih dalam penelitian ini adalah data observasi dan wawancara dengan orang tua, kepala desa, guru ngaji, serta pengajar di PAUD Al Ikhlas dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada Anak Usia Dini. Pedomannya wawancara sangat membantu untuk mereduksi atau mengelompokkan data yang diperoleh peneliti. Data yang diperoleh ini langsung dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita terlebih dahulu sesuai dengan tema-tema penelitian, uraian-uraian singkat yang diperoleh mengenai proses penanaman nilai pada anak melalui lembaga PAUD, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang dari data tersebut disajikan dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada misalkan peneliti akan mendeskripsikan hambatan dalam proses penanaman nilai melalui PAUD. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah tema mengenai hambatan dalam proses penanaman nilai pada anak melalui PAUD Al-Ikhlas di desa Lubuk Getam.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan tertuju untuk memberikan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Pada tahap penyimpulan data akan diuraikan dengan kata-kata singkat yang penuh makna sehingga hasil penelitian mudah dimengerti. Kesimpulan ditarik berdasarkan uraian data-data dari informan penelitian, dalam hal ini para orang tua, kepala desa, guru ngaji, tokoh agama, dan pengajar PAUD Al Ikhlas dengan tema yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Peranan Keluarga dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian akan dipaparkan melalui beberapa hal meliputi: Pertama gambaran umum desa Lubuk Getam yang meliputi letak dan batas wilayah administrasi desa, keadaan topografi dan geografi, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, serta komposisi penduduk berdasarkan usia. Kedua gambaran umum informan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Desa Lubuk Getam

4.1.1. Letak Geografis

a. Luas dan Batas Wilayah

Desa Lubuk Getam secara administratif merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim dengan luas desa 300 Ha yang terdiri dari Kadus 1 dan kadus II. Desa Lubuk Getam ini terdiri dari batas-batas wilayah, sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Balai Kecamatan Belida Darat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Semantung Kecamatan Belida Darat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Belida Darat

4.1.2. Kependudukan

- a. Jumlah Penduduk.

Berdasarkan data dari Desa Lubuk Getam, April 2015 Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 886 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 266 KK.

b. Komposisi Penduduk.

Komposisi penduduk di Desa Lubuk Getam dibedakan berdasarkan empat kategori yaitu menurut jenis kelamin, umur, agama, tingkat pendidikan dan kewarganegaraan. Lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	440	49,6%
2.	Perempuan	446	50,3%

Sumber: Profil Desa Lubuk Getam, April 2015

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 440 orang atau setara dengan 49,6%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 446 orang atau sekitar 50,3%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

2. Keadaan penduduk menurut usia

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	Presentase
1	0-4	43	4,85%
2	5-9	63	7,11%
3	10-14	64	7,22%
4	15-19	71	8,01%
5	20-24	74	8,35%
6	25-29	72	8,12%

7	30-34	73	8,23%
8	35-39	66	7,44%
9	40-44	64	7,22%
10	45-49	76	8,57%
11	50-54	63	7,11%
12	55-59	50	5,64%
13	60-64	45	5,07%
14	65-70	33	3,72%
15	> 70	29	3,27%
	Jumlah	886	

Sumber: Profil Desa Lubuk Getam, April 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa penduduk kelompok usia 20-24 tahun lebih banyak atau setara dengan 8,35% dan jumlah penduduk yang paling rendah yaitu kelompok usia (lebih) 70 tahun sebanyak 29 orang atau setara dengan 3,27%. Dari tabel 2.3 dapat disimpulkan juga bahwa jumlah penduduk yang termasuk tenaga produktif lebih banyak yaitu 72 orang atau 8,12%, sedangkan untuk usia kelompok tenaga non produktif hanya 29 orang atau setara dengan 3,27%. Dalam masa produktif tidak hanya berpengaruh dalam laju perkembangan ekonomi di suatu daerah atau desa, tetapi juga memiliki aset kerja yang tinggi, serta berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk, yaitu usia produktif untuk melakukan reproduksi (perkawinan).

3. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Buta Aksara dan Angka	311	35,3%
2.	Tidak Lulus SD/Sederajat	-	-
3.	Lulus SD/Sederajat	318	36,0%
4.	Lulus SMP/Sederajat	215	24,4%
5.	Lulus SMA/Sederajat	29	3,29%

6.	Lulus Akademik	6	0,68%
7.	Lulus Sarjana	2	0,22%
Total		881	

Sumber: Profil Desa Lubuk Getam, April 2015

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Lubuk Getam adalah tamatan SD/Sederajat (36,0%). Sedangkan untuk lulusan Sarjana sudah ada yaitu sebanyak 2 orang atau 0,22%. Pendidikan yang ada di Desa Lubuk Getam tidak hanya pendidikan formal saja tetapi masih ada pendidikan non formal yaitu salah satunya Pendidikan Al-Quran atau lebih dikenal dengan Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al-Quran (TK/TPA).

4.1.3. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Sarana pendidikan merupakan alat untuk mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan fasilitas yang memadai baik dari lembaga formal maupun non formal. Sarana pendidikan di Desa Lubuk Getam berupa fasilitas pendidikan formal, formal keagamaan serta pendidikan non formal, dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan

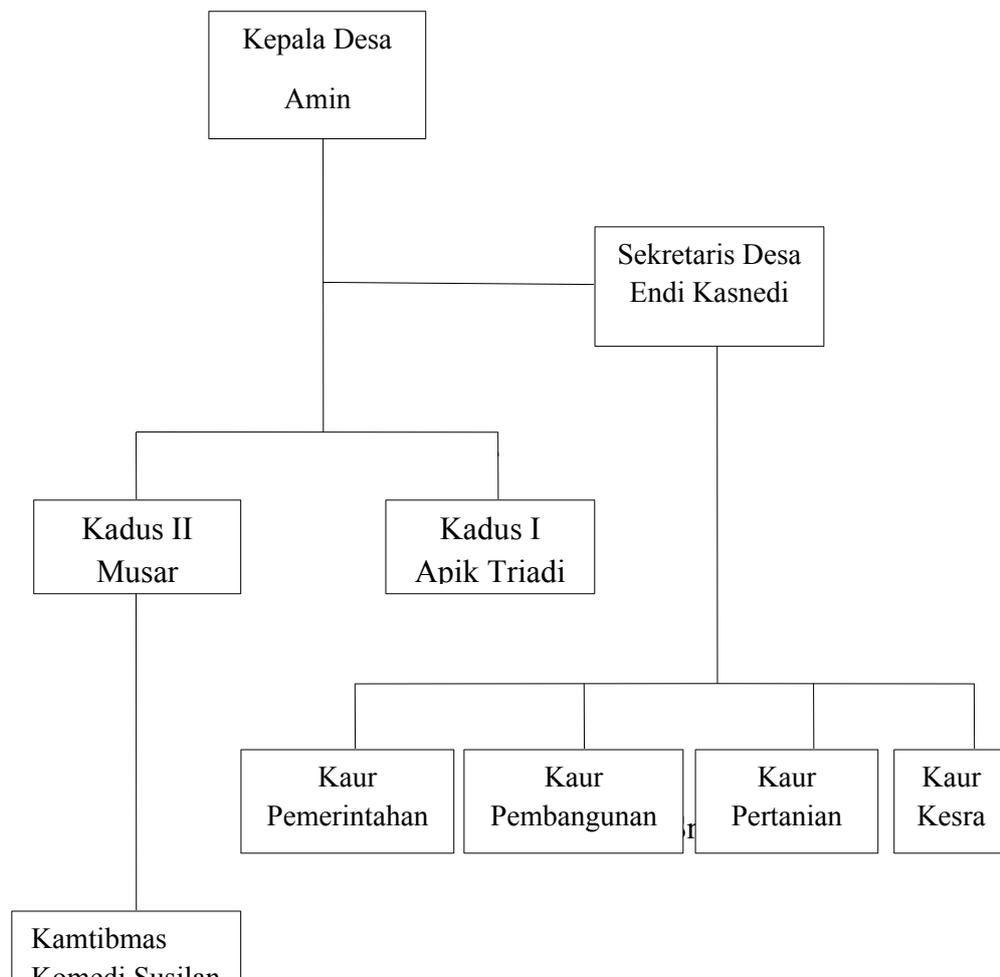
No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) - Formal - Non formal	1 gedung
2	Sekolah Dasar - Negeri - Swasta	1 gedung -

3	Sekolah Menengah Pertama (SMP) - Negeri - Swasta	- -
4	Sekolah Menengah Atas (SMA) - Negeri - Swasta	- -
5	Perguruan Tinggi - Negeri - Swasta	- -

Sumber: Profil Desa Lubuk Getam, April 2015

Dari tabel 4.4 terlihat memang sarana pendidikan yang ada di desa Lubuk Getam tidak banyak dengan 1 buah PAUD (formal) dan 1 buah SD (negeri), namun kualitas dari pendidikan yang menjadi salah satu informasi pendukung penelitian ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, bagi orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di PAUD tersebut, yang mana lembaga formal ini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu umum namun juga di bidang keagamaan.

Struktur Pengurus Desa Lubuk Getam Tahun Periode 2013 - 2018



Gambar 2 Struktur Pengurus Desa Lubuk Getam Tahun Periode 2013 - 2018
 Sumber : Profil Desa Lubuk Getam

4.2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, informan adalah pengurus, orang tua dan pengajar PAUD Al-Ikhlas di desa Lubuk Getam. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah informan yang dipilih sebanyak 8 (delapan) orang terdiri dari : Kepala Sekolah, Guru Ngaji, Ulama, Orang Tua, dan sisanya adalah pengajar di desa Lubuk Getam. Dapat diketahui data-data identitas informan yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Informan Utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	AM	Laki-Laki	37 Tahun	SMEA PGRI 2 Prabumulih	Kepala Desa
2	OB	Laki-Laki	29 Tahun	SMEA PGRI 2 Prabumulih	Tenaga Kerja Sukarela
3	SP	Laki-Laki	48 Tahun	Alumni dari Madrasah Aliyah Ponpes Al Falah	Ulama sekaligus P3N
4	LT	Perempuan	26 Tahun	SMA Prabumulih	Petani Karet
5	NS	Laki-Laki	34 Tahun	SMPLembak	Petani Karet
6	AW	Perempuan	34 Tahun	SMP	Petani Karet

Sumber: Data primer penelitian, April 2015.

Tabel 4.6 Karakteristik Informan Pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	Tia	Perempuan	32 Tahun	SMA N 1 Prabumulih	Guru
2	Meli	Perempuan	24 Tahun	SMA Prabumulih	Guru

Sumber: Data primer penelitian, April 2015.

Dan berdasarkan data tersebut, peneliti mengambil 6 (enam) informan utama dan 2 (dua) informan pendukung sebagai berikut :

1. Informan NS (34 Tahun)

NS adalah salah satu orang tua yang memasukkan anaknya di PAUD Al-Ikhlas, ia adalah laki-laki yang berusia 34 tahun yang bekerja sebagai petani karet di desa Lubuk Getam, pendidikan terakhir SMP Lembak.

2. Informan LT (26 Tahun)

LT merupakan termasuk dari salah satu orang tua yang memasukkan anaknya di PAUD Al-Ikhlas, ia adalah perempuan yang berusia 26 tahun yang bekerja sebagai petani karet di desa Lubuk Getam, pendidikan terakhir SMA Prabumulih.

3. Informan AW (34 Tahun)

AW juga merupakan salah satu dari orang tua yang memasukkan anaknya di PAUD Al-Ikhlas. Ia adalah seorang perempuan yang berusia 34 tahun dan juga bekerja sebagai petani karet di desa Lubuk Getam, pendidikan terakhir SMP.

4. Informan AM (37 Tahun)

AM merupakan kepala desa dari Lubuk Getam, beliau dilantik menjadi kepala desa Lubuk Getam pada 19 Desember 2013 dengan pendidikan terakhir SMEA PGRI 2 Prabumulih.

5. Informan OB (29 Tahun)

OB merupakan guru ngaji di desa Lubuk Getam, ia adalah laki-laki yang berusia 29 tahun, dan bekerja sebagai Tenaga Kerja Sukarela desa Karang Jaya yang bertempat tinggal di desa Lubuk Getam, ia adalah laki-laki yang berumur 29 tahun, pendidikan terakhir adalah SMEA PGRI 2 Prabumulih.

6. Informan SP (48 Tahun)

SP adalah warga asli desa Lubuk Getam, yang merupakan ulama sekaligus P3N desa Lubuk Getam, pendidikan terakhir SMA (Alumni Pesantren).

7. Informan TI (32 Tahun)

TI merupakan Guru di PAUD Al-Amanah, pendidikan terakhir SMA N 1 Prabumulih, ia adalah perempuan yang berusia 32 tahun yang bermukim di desa Lubuk Getam, jarak tempuh rumahnya pun cukup dekat dari PAUD Al-Ikhlas

8. Informan ME (25 Tahun)

ME merupakan seorang guru yang mengajar di PAUD Al-Ikhlas, pendidikan terakhir SMA Prabumulih, ia adalah perempuan berusia 24 tahun yang bertempat tinggal di desa Karang Jaya.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan dua macam pengumpulan data yaitu data hasil observasi dan data hasil interview. Data hasil observasi yang merupakan data pokok yang akan diperkuat dengan data hasil interview.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, dapat di laporkan bahwa peranan keluarga dalam hal tersebut memang besar. Peranan tersebut nampak dengan adanya perhatian kepala keluarga dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan praktek-pratek keagamaan.

5.1. Peranan Keluarga

Keluarga muslim di desa LubukGetam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim dapat dikatakan bahwa memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup baik. Begitupun perhatian mereka terhadap penanaman nilai-nilai agama anak-anaknya pada usia dini. Hal itu bisa diketahui dengan adanya kemampuan anak-anak dalam memahami ajaran Islam, serta kegiatan praktek-praktek ibadah yang cukup marak di musholla-musholla ataupun masjid yang ada di sana.

Meskipun demikian memang tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak dari pihak keluarga yang menyekolahkan anak-anaknya di PAUD Al-Ikhlas dalam melakukan penanaman nilai-nilai agama anak-anaknya dan juga kepada guru ngaji ataupun lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif. Hal demikian dilakukan karena keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap ajaran Islam sendiri. Di samping itu juga disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehari-hari, misalnya mereka yang mempunyai profesi sebagai pedagang dan petani. Mereka tidak dapat mendidik anak-anaknya secara optimal, karena waktu yang ada telah disita oleh kesibukannya. Namun demikian mereka masih memiliki kesadaran yang besar akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan usaha apapun mereka tetap berusaha agar anaknya mampu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup terlebih pada pengetahuan agama. Meskipun dengan cara mengarahkan mereka pada guru-guru ngaji yang ada. Namun meskipun begitu mereka tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya secara totalitas, sebagai bukti mereka masih mengontrol dan memberikan motivasi pada anak-anaknya.

Setelah data hasil observasi mengenai peranan keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview. Ternyata hasil dari interview memang dapat memperkuat data hasil observasi. Bahkan menurut guru ngaji selaku informan utama oleh OB (29 Tahun) yang telah di wawancarai berpendapat bahwa:

“tanpa adanya peranan keluarga dalam memotivasi anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan melaksanakan kegiatan keagamaan, maka usaha para guru ngaji dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak akan mengalami kesulitan. Karena bagaimanapun juga keluargalah yang sering memperhatikan aktivitas anak-anaknya sehari-hari” (12 Maret 2015).

Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida darat Kabupaten Muara Enim, dapat dilihat secara rinci melalui tiga ajaran pokok yaitu: ibadah, akidah, dan akhlak.

5.1.1. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Pada Anak

Secara teoritis dinyatakan bahwa peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar mempunyai akidah yang kuat itu sangat menentukan. Karena akidah yang sudah ditanamkan mulai sejak dini akan lebih memperkuat keyakinan anak terhadap adanya Tuhan. Bahkan persaksian kepada Allah maupun kepada Rasulnya (syahadatain) harus ditanamkan ketika anak baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus di beri pelajaran keimanan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Di antara nilai-nilai akidah yang harus ditanamkan antara lain:

a. Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Kalimat Tauhid Pada Allah.

Kesaksian pada Allah maupun Rasullanya (syahadatain) harus ditanamkan ketika anak baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberi pelajaran sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Teori di atas jika di bandingkan dengan kenyataan yang ada di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim ada kesamaan. Sebab secara keseluruhan dari kepala keluarga yang di wawancarai menyatakan telah mengadzani dan mengiqomati anaknya pada saat baru lahir. Selanjutnya mereka menimang-nimang dengan lantunan dzikir dan sholawat Nabi, dengan tujuan agar anaknya sudah mengenal Allah mulai sejak dini.

b. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Kecintaan Pada Allah dan Rasulnya

Menurut LT (26 Tahun) mengatakan bahwa :

“setelah anak mengenal bahasa (dapat bicara) para orang tua juga mulai mengenalkan kekuasaan Allah, para malaikat, kitab-kitab, para utusan Allah, serta makhluk lain melalui berbagai cerita. Demikian dilakukan agar anak mulai sejak dini sudah terbiasa untuk selalu mencintai Allah dan Rasulnya” (12 Maret 2015).

Hal ini bisa diketahui, karena diantara beberapa kepala keluarga yang telah di wawancarai mengaku melakukan hal tersebut. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga sudah menanamkan nilai-nilai akidah pada

anaknya mulai sejak dini. Bahkan menurut salah seorang keluarga, yaitu Bapak NS (34 Tahun) menyatakan bahwa :

“seringkali justru anak yang banyak nanya mengenai keimanan terutama tentang kekuasaan Allah”.

Sementara itu menurut Bapak AM (34 Tahun) mengatakan :

“para orang tua dalam menanamkan nilai akidah pada anak biasanya melalui berbagai nasihat dan cerita, karena metode ini lebih menarik bagi anak-anak. Namun ada juga keluarga yang tidak mampu memberikan nasihat dan cerita- cerita yang menarik. Hal itu di sebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang di miliki oleh orang tua sendiri”.

Hal ini di perkuat oleh pendapat seorang guru ngaji, Bapak OB(29 Tahun) mengatakan bahwa :

“hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, terutama pada keluarga yang terbatas pengetahuan agamanya. Sebab dalam komunitas yang ada di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim bahwa pengetahuan orang tua sangat variatif, ada yang pengetahuan agamanya mendalam, ada yang sedang, bahkan ada juga yang dangkal. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya tidak mendukung, maka tidak akan mungkin secara pribadi bercerita tentang pendidikan akidah tersebut”.

Namun demikian mereka tidak lantas lepas tanggung jawab secara totalitas, tetapi mereka akan tetap mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba ilmu agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada guru-guru ngaji. Atau kemungkinan juga orang tua tidak memberikan nasihat dan cerita yang baik mengenai akidah pada anak-anaknya, disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.

Namun mengenai keberhasilan dari pihak orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya yang berkaitan dengan akidah anak menurut Ibu TI (32 Tahun) selaku guru di PAUD Al Ikhlas :

“tergantung pada pihak lingkungan sendiri. Kalau orang tua bisa menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai agama”.

Namun sebaliknya, kalau orang tua tidak mampu menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan terpengaruh juga, misalnya pihak orang tua apriori untuk menjalankan nilai-nilai agama.

5.1.2. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak

Seiring dengan ditanamkannya nilai-nilai akidah pada anak, maka seiring itu pula pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah harus juga di berikan, karena pada dasarnya nilai ibadah merupakan realisasi dari pada akidah itu sendiri. Pada awalnya kegiatan ibadah yang paling menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak bukan sesuatu yang bersifat abstrak seperti ibadah sholat, puasa dan lain-lain. Sehingga jika anak diajak untuk sholat berjemaah akan menirukan gerakan dalam sholat tersebut. Demikian pula apabila anak biasa diajak melakukan puasa bersama, makan sahur dan sholat tarawih bersama, maka hal tersebut akan memberikan kesan tersendiri bagi anak. Sehingga untuk masa-masa selanjutnya anak akan senang untuk mengerjakannya meskipun pada mulanya tidak begitu optimal, bahkan anak yang sering melihat orang tuanya berzakat atau bersedekah pada fakir miskin, maka hal itu akan membuat anak termotivasi untuk selalu menolong orang lain yang memerlukan. Apa yang dilihat dan ditirukan anak mulai sejak kecil ini seperti di atas akan membawa dampak yang yang besar untuk kehidupan selanjutnya. Di antara perananan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak antara lain, mengajarkan Alqur'an, mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan haji

Teori di atas juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa LubukGetam Kecamatan Belida darat Kabupaten Muara Enim, menurut kepala keluarga yang sempat diwawancarai misalnya Bapak EM (28 Tahun) yang berprofesi sebagai guru di PAUD Al Ikhlas juga sudah mengajarkan pada anaknya tentang hal-hal yang berkenaan dengan ibadah.

- a. Mengajarkan Al-qur'an

Masyarakat Desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim sangat memperhatikan pengajaran Al-qur'an pada anak-anaknya. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak OB (29 Tahun) bahwa:

“sejak anak sudah menginjak usia 4 tahun para orang tua sudah mulai mengajarkan pada anaknya tentang Al-qur'an secara bertahap yakni dimulai dari pengenalan huruf demi huruf sampai pada taraf tatacara baca yang baik.”

Bahkan apabila orang tua tidak mampu mengajarkan sendiri karena pengetahuannya yang minim biasanya orang tua secara telaten mengantarkan anak-anaknya pada guru ngaji.

b. Mengajarkan Sholat

Menurut Bapak AM (34) mengatakan bahwa:

“Mayoritas mereka sudah mulai melatih anak-anaknya untuk melakukan sholat berjemaah baik dirumah, mushollah-mushollah, maupun masjid yang ada. Mayoritas di antara mereka juga mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat tarawih dan sholat hari raya, hanya saja ada beberapa keluarga yang mengakui tidak mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat berjemaah lima waktu terutama waktu dzuhur.”

Sebab pada waktu tersebut orang tua laki-laki maupun perempuan biasanya masih di perekebunan karet (memahat karet), maka untuk mengontrol ibadah anak-anaknya ada sebagian di antara mereka yang tidak segan-segan memberikan hukuman apabila anak mereka yang sudah berumur sembilan tahun melalaikan ibadah tersebut.

c. Mengajarkan Puasa

Bapak NS (34 Tahun) juga mengatakan:

“tidak lupa melatih anak-anaknya untuk melakukan puasa di bulan Romadhan. Hal itu dilakukan manakala anaknya memasuki jenjang sekolah dasar. Namun metode atau cara penerapannya berbeda-beda, sebagian dari mereka ada yang melatih anak-anaknya untuk puasa setengah hari kemudian tiga perempat hari sampai mampu melaksanakan puasa sehari penuh. Latihan yang dilakukan secara gradual ini dilakukan mengingat kondisi usia anak yang masih dalam tahap latihan”.

d. Mengajarkan Zakat

Pengajaran zakat juga tidak pernah dinafikan oleh orang tua. Menurut Ibu TI (32 Tahun)

“bahwa pengajaran zakat oleh orang tua terhadap anak biasanya dimulai secara teoritis akan pentingnya mengeluarkan zakat. Selanjutnya pihak orang tua selalu membiasakan pada anak-anaknya untuk selalu bersedekah dan memberikan bantuan pada orang lain. Hal ini dilakukan agar anak mempunyai kepribadian untuk selalu menyantuni orang-orang yang lemah”.

e. Mengajarkan Haji

Pengajaran ibadah haji terhadap anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga diajarkan pada anak. Mereka mengajarkan tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi orang-orang yang mampu. menurut Ibu TI (32 Tahun) juga mengatakan :

“ibadah haji diajarkan pada anak oleh orang tua meskipun tidak terlalu maksimal, minimal anak mengetahui tentang kewajiban ibadah haji bagi orang-orang yang mampu”.

Di samping orang tua memberikan pengertian dasar dan melatih anak-anaknya agar mau beribadah secara kontinyu, menurut Ibu AW (34) juga mengatakan:

“sebenarnya cara lain yang lebih efektif dan lebih membekas pada jiwa anak adalah dengan ketauladanan dari orang tua sendiri. Kalau orang tua sudah melakukan ibadah secara rutin dan baik, maka anak yang menyaksikannya akan menirukan pula. Begitu pula sebaliknya, kalau orang tua dalam menjalani ibadah sudah tidak sungguh-sungguh atau bahkan sama sekali tidak melakukannya, maka otomatis anak akan menirukan hal-hal yang dilakukan oleh pihak orang tua”.

Dari pendapat Ibu AW tersebut juga diungkapkan oleh Bapak AM (34 Tahun) beliau mengatakan:

“bahwa dalam mendidik anak agar mau beribadah secara rutin, maka paling tidak diperlukan ketauladanan orang tua”.

Mengenai perlu tidaknya hukuman diberikan pada anak Bapak AM jugamemberikan komentar bahwa:

“hal itu juga diperlukan dalam rangka untuk menunjukkan ketegasan orang tua terhadap anak-anaknya. Namun hukuman yang diberikan itu bukanlah hukuman yang semata-mata hanya pelampiasan kekesalan orang tua, tapi didasarkan atas besarnya kasih sayang pada anak, sehingga hukuman yang diberikan itu adalah hukuman yang mendidik bukan hukuman yang mencelakakan”.

5.1.3. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pada Anak

Secara teoritis telah dinyatakan bahwa, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga, terutama orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya sangatlah penting. Segala bentuk perbuatan baik penampilan, perkataan dan sebagainya yang didengar, dilihat, dan diperhatikan oleh anak akan ditiru dan dilakukan anak. Sebab pada dasarnya sebelum anak dewasa, maka ia selalu bersifat imitatif dan identifikatif terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiyah anak, orang tua harus melengkapi diri anak dengan akhlak yang memadai. Sehingga di kemudian hari kesalehan anak-anak betul-betul dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan dengan sang pencipta, kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Dari ketiga komponen akhlak tersebut seharusnya diajarkan dan dibiasakan pada kehidupan anak sehari-hari agar mereka dapat terbiasa berlaku baik dalam hidupnya. Di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, penanaman nilai-nilai akhlak adalah salah satu penanaman nilai-nilai agama yang mendapat perhatian penuh dari para keluarga. Sebab dari kepala keluarga yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka senantiasa memperhatikan akhlak anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak agar mempunyai akhlak yang baik, para orang tua selalu berusaha seoptimal mungkin untuk memberikan pengawasan, melatih dan membimbing anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik. Mereka selalu memonitor anak dalam setiap pergaulannya sehari-hari agar tidak menyimpang dari norma-norma agama dan adat istiadat yang ada di sana.

a. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahklak Pada Allah

Di Desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim menurut ME (24 tahun) selaku guru PAUD mengatakan bahwa:

“para orang tua selalu mengajarkan dan melatih anak-anaknya untuk selalu beribadah dengan tekun kepada Allah. Karena pada dasarnya berakhlak kepada Allah adalah selalu melakukan perintahnya dan selalu menjauhi larangannya”.

Orang tua juga selalu menasihati agar tidak melalaikan perintah yang datang dari Allah. Karena sifat lalai terhadap perintah Allah merupakan cerminan berakhlak yang buruk pada Allah

b. Peranan Orang dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Sesama

Dalam kesehariannya, menurut Bapak SP (48 Tahun) selaku ulama desa Lubuk Getam :

“anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada”.

Semua itu dinasihatkan pada anak agar tidak melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu semua, maka orang tualah yang pertama kali dikecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anak.

c. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pada Lingkungan

Berakhlak terhadap lingkungan alam maupun sosial di Desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga mendapat perhatian yang penuh dari pihak orang tua. Penanaman akhlak terhadap lingkungan biasanya dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajak dan menasehati anak-anak mereka untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta melestarikannya dan mengikut sertakan anaknya untuk kerja bakti di desa selaku makhluk sosial. Misalnya setiap hari libur para orang tua mengajak anak-anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar rumahnya dan menyiraminya setiap

hari, dan biasanya orang tua juga mewanti-wanti pada anak-anak mereka untuk memetik buah atau bunga secara sembarangan. Selanjutnya menurut beliau, untuk membentuk kepribadian anak supaya memiliki akhlak yang baik itu sebaiknya harus dimulai dari pembentukan kepribadian orang tua dulu. Artinya orang tua dalam hal ini harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam bertingkah laku maupun dalam setiap perkataannya. Kalau orang tua sudah mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya, maka kami yakin secara tidak langsung akhlak anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa masyarakat desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim betul-betul memprioritaskan adanya penanaman nilai-nilai akhlak ini, sebab secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh juga pada prestise orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya. bahkan mereka tidak segan-segan memberikan hukuman bagi anaknya apabila mereka melanggar norma yang ada. Ini adalah merupakan salah satu bukti kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya supaya mempunyai perangai yang baik.

5.2. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam diskusi dan interpretasi hasil analisis data, berikut ini akan difokuskan pada peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim.

Oleh karena itu dalam masalah tersebut diarahkan pada dua hal yaitu: bagaimana peranan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak pada anak usia dini, kemudian bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di dalam keluarga

5.2.1. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Pada Anak

Di dalam melakukan diskusi dan interpretasi hasil analisis data mengenai peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak di desa Lubuk

Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, akan difokuskan pada bagaimana perananan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak agar memiliki iman yang teguh. Sebab di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, menurut hasil analisis data menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akidah pada anak mendapat perhatian yang besar dari para keluarga yang ada di sana. Itu semua dilakukan karena tiap-tiap orang tua menginginkan agar anak-anaknya mempunyai iman yang kuat.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim masalah akidah atau keimanan anak senantiasa diutamakan, hal ini terbukti dengan usaha orang tua untuk mengadzani tiap-tiap anak yang lahir. Selanjutnya pada fase-fase berikutnya anak di latih dan dididik, baik melalui cerita-cerita maupun melalui nasihat-nasihat tentang adanya Allah, malaikat-malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, maupun tentang adanya hari kiamat.

Dari analisa data di atas, jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa perananan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akidah bagi kehidupan anak sangatlah urgen. Karena dengan akidah akidah itulah, keimanan seseorang akan nampak. Dalam hal ini fungsi dan perananan orang tua sangatlah menentukan terhadap bentuk dan arah keyakinan anak-anak mereka kedepan. Oleh karena itu dasar akidah harus terus menerus ditanamkan agar nantinya pertumbuhan dan perkembangan anak selalu dilandasi dengan akidah yang benar. Dari kedua data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penanaman akidah atau keimanan pada anak seharusnya dimulai semenjak anak lahir. Sebab pada masa ini anak masih dalam keadaan suci yang belum ternodai oleh sesuatu apapun.



Gambar 2 Anak-anak sedang menghadiri ceramah agama

Salah satu bentuk peran keluarga untuk memotivasi dan mendukung aktivitas yang positif bagi anak yaitu dengan mendorong anak untuk rajin menghadiri majelis ilmu seperti ceramah agama yang merupakan salah satu bentuk penanaman aqidah pada anak.

b. Menanamkan Kecintaan Pada Allah dan Rasulnya

Setelah anak mengenal bahasa (dapat bicara) para orang tua di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga mulai mengenalkan kekuasaan Allah, para malaikat, kitab-kitab, para utusan Allah, serta makhluk lain melalui berbagai cerita. Demikian dilakukan agar anak mulai sejak dini sudah terbiasa untuk selalu mencintai Allah dan Rasulnya. Hal ini bisa diketahui, karena di antara beberapa kepala keluarga yang telah diwawancarai mengaku melakukan hal tersebut. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga sudah menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya mulai sejak dini.

Data di atas jika dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa penanaman rasa cinta pada Allah dan rasulnya mulai sejak dini amatlah penting. Hal ini dimaksudkan agar mereka nantinya dapat mengenal dengan baik siapa Tuhan dan Nabinya. Setelah anak mulai mengenal siapa Tuhan dan Nabinya, kemudian orang tua hendaknya bisa melatih anak-anaknya supaya selalu taat pada perintah Allah dan rasulnya atau dengan kata lain selalu menjalankan ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecintaan pada Allah dan Rasulnya dapat diidentikkan dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Dari kedua data tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak sangatlah berarti karena tanpa peranan aktif orang tua dalam memberikan ataupun menanamkan nilai-nilai akidah pada anak sejak dini, maka ketika dewasa kelak akidah anak dapat diragukan, karena bagaimanapun juga usia dini adalah merupakan momentum yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan basic keagamaan pada anak agar anak betul-betul mencintai Allah dan Rasulnya secara optimal.

5.2.2. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak

Sesuai dengan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga yang ada di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak. Di antara peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah antara lain:

a. Mengajarkan Al-qur'an

Kesadaran orang tua untuk mengajarkan Al-qur'an pada anaknya di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan orang tua untuk mengajarkan Al-qur'an pada anaknya. Bahkan menurut bapak SP (48 Tahun) :

“meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang minim tentang cara membaca Al-qur'an mereka masih menyerahkan anak-anaknya untuk belajar pada guru-guru ngaji yang ada. Sementara bagi mereka yang mampu dan mempunyai basic tentang agama, biasanya para orang tua mengajarkan sendiri tentang Al-qur'an, di samping juga diarahkan pada masjid/mushollah”.

Dari analisa data di atas kalau kita komparasikan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Di mana secara teori dinyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada diri anak mulai sejak dini memang sangat dianjurkan. Karena Al-Qur'an sendiri merupakan kitab Allah yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu betapa Al-Qur'an sangatlah penting untuk diajarkan pada anak-anak supaya dalam kehidupannya mereka mempunyai pedoman. Dari sini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari peranan orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan secara intensif. Walaupun orang tua tidak mampu, maka orang tua juga harus berusaha memasukkan anak-anaknya pada lembaga pengajian.



Gambar 3 Anak Anak yang Mengikuti Pengajian di Masjid

b. Mengajarkan Sholat

Masyarakat desa Lubuk Getam juga memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk melatih anak-anaknya dalam hal sholat. Hal ini sebagaimana pendapatnya Bapak AM (34) bahwa:

“pihak orang tua selalu mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat berjemaah baik di rumah, di mushollah-musholah, maupun di masjid-masjid. Atau setelah bulan ramadhan datang mereka selalu mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat tarawih bersama”.

Dari analisa data lapangan di atas jika dikomparasikan dengan teori ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa sholat merupakan indikasi tegak atau tindakannya seseorang dalam beragama, di samping itu sholat merupakan ibadah yang paling pokok yang dapat memperjelas identitas muslim atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, karena sholat merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini anak diperkenalkan dan dilatih untuk selalu mengerjakan sholat. Pembiasaan-pembiasaan mulai sejak dini pada diri anak seperti yang dilakukan oleh para orang tua di desa Lubuk Getam ini, akan melahirkan dampak yang sangat positif bagi anak setelah ia dewasa kelak.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa, supaya anak terbiasa dalam melakukan ibadah sholat sehari-hari, maka orang tua selaku pembimbing bagi anak-anaknya harus bisa melatih anak-anak mulai sejak dini untuk melakukan ibadah sholat. Sebab tanpa adanya latihan dan bimbingan dari pihak orang tua mulai sejak dini, maka anak akan cenderung bersikap apatis untuk mengerjakan ibadah sholat setelah ia dewasa kelak.

c. Mengajarkan Puasa

Di samping mengajarkan sholat pihak orang tua di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga tidak lupa mengajarkan ibadah puasa pada anak-anaknya. Pelajaran dan latihan tentang puasa ini dilakukan oleh para orang tua manakala anaknya memasuki jenjang sekolah dasar. Mereka melatih anaknya secara bertahap mulai dari puasa setengah hari hingga sampai penuh, data lapangan sebagaimana yang disebutkan di atas jika dikaitkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa puasa dapat mendidik manusia supaya berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan dan cobaan hidup serta dapat menumbuhkan sifat sabar pada diri manusia. Karena puasa di sini merupakan perintah yang sangat penting, maka seharusnya diajarkan pada diri anak mulai sejak dini, supaya anak terbiasa melakukannya pada bulan romadhan misalnya anak diajak ikut berpuasa dengan orang tuanya secara bertahap menurut fase pertumbuhan umurnya.

Latihan orang tua mulai sejak dini pada diri anak di desa Lubuk Getam ini akan memberikan kesan tersendiri bagi anaknya setelah ia besar kelak. Sebab pembiasaan semenjak kecil seperti ini diteruskan setelah anak dewasa kelak, dari realitas di atas dapat diinterpretasikan bahwa orang tua juga harus bisa melatih anak-anaknya untuk melakukan ibadah puasa mulai anak menginjak usia sekolah dasar, dan latihan-latihan seperti ini harus dilakukan secara gradual menurut fase pertumbuhan dan perkembangan usia anak.

d. Mengajarkan Zakat

Pengajaran ibadah zakat bagi anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga diberikan mulai sejak dini pada diri anak. Supaya pengajaran zakat dapat melekat dengan baik pada diri anak, maka biasanya pihak orang tua selalu membiasakan pada diri anak untuk selalu menyantuni dan mengasihani fakir miskin dengan jalan bersedekah. Dengan demikian anak dengan sendirinya akan selalu tergugah untuk mengeluarkan zakat setelah ia dewasa kelak.

Analisis data lapangan di atas, jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Yang mana secara teori dinyatakan bahwa zakat merupakan perjuangan Islam yang selalu berorientasi pada kepentingan kaum dhuafa'. Karena zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi di samping

perintah Allah, maka sudah selakyaknya zakat diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang yang tidak mampu.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa zakat sebagai manifestasi rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi harus pula ditanamkan pada diri anak dengan cara membentuk kebiasaan-kebiasaan bersedekah pada orang lain. sebab pembiasaan seperti ini akan sangat membekas pada diri anak setelah ia dewasa kelak.

e. Mengajarkan Haji

Seperti halnya zakat, ibadah haji juga diajarkan pada anak oleh masyarakat desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim meskipun pengajarannya tidaklah begitu maksimal dan hanya bersifat teoritis saja. Namun setidaknya mereka sudah berusaha mengajarkan kesadaran pada diri anak supaya nanti setelah ia diberi anugerah lebih oleh Tuhan mereka dapat menjalani ibadah haji ini.

Dari analisis data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata juga ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada manusia yang sekiranya mampu. Karena haji sendiri merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan maka hal itu penting sekali untuk diajarkan pada anak, minimal mereka tahu tentang kewajiban itu.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan, meskipun haji merupakan ibadah yang tidak semua orang mampu melakukannya, namun juga harus ditanamkan pada diri anak supaya anak juga tahu tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji.

5.2.3. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pada Anak

Di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim pendidikan akhlak juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para keluarga. Sebab akhlak di sini sebagaimana disadari oleh para orang tua merupakan sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa tatanan akhlak yang baik maka kehidupan manusia akan hancur. Bentuk latihan

dan arahan selalu dilakukan oleh para orang tua sebagai bentuk media transformasi nilai-nilai akhlak misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang lain serta mengajarkan bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain, di antara nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan antara lain, akhlak terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap lingkungannya.

a. Akhlak Terhadap Allah

Orang tua di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim juga mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak anak-anaknya supaya mempunyai akhlak yang baik. Terutama bagaimana cara berakhlak terhadap Tuhannya. Cara orang tua menanamkan pada anaknya supaya berakhlak pada Allah dengan cara memberikan latihan-latihan pada anak supaya aktif melakukan ibadah. Karena dengan cara melakukan ibadah secara kontinyu berarti seseorang telah berakhlak yang baik pada Allah. Hal seperti ini betul-betul dilakukan oleh orang tua supaya anaknya mempunyai kepribadian yang teguh.

Dari analisis data lapangan di atas jika dibandingkan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa berakhlak yang baik pada Allah yaitu berucap dan bertingkah laku yang terpuji pada Allah baik melalui ibadah maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dengan Allah. Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa berakhlak pada Allah adalah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Berakhlak pada Allah setidaknya harus ditanamkan pada diri anak mulai sejak kecil dengan berbagai proses dan bimbingan dari orang tua.

b. Akhlak Terhadap Sesama

Dalam kesehariannya anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan

norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan pada anak agar tidak melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu semua, maka orang tualah yang pertama kali dikecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anak.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa dalam kehidupannya manusia memerlukan suatu tatanan yang dapat mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan bersama. Suatu tatanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tatacara berperilaku antara manusia yang satu dengan yang lain. Oleh karena pentingnya berakhlak terhadap sesama maka sudah semestinya pihak orang tua dapat melatih anak-anaknya supaya terbiasa berperilaku baik terhadap diri dan orang lain dalam kehidupannya, dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa berakhlak terhadap sesama akan berhasil dengan baik apabila pihak orang tua dapat memberikan tauladan yang baik serta selalu melatih anak-anaknya dalam kesehariannya dengan baik untuk selalu berbuat baik dengan sesamanya. Sebab tanpa adanya tauladan dan usaha yang baik dari pihak orang tua maka, penanaman akhlak terhadap sesamanya tidak akan dapat berhasil dengan baik.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Seperti halnya dengan berakhlak pada Allah dan Rasulnya, berakhlak pada lingkungan juga mendapatkan perhatian yang besar dari pihak orang tua di desa Lubuk Getam Kabupaten Muara Enim pada anaknya. Berakhlak terhadap lingkungan di sini biasanya dilakukan para orang tua dengan cara selalu mengajak anak-anak mereka untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan dan melestarikannya.

Dari analisis data di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik. Berakhlak pada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara memelihara dan melestarikannya.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak orang tua semenjak dini akan lebih memberikan nuansa positif pada anak setelah ia dewasa kelak. Mereka tidak akan

mengeksploitasi alam secara sembarangan, karena pada masa kecilnya mereka sudah dibiasakan untuk menyayangi dan mencintai lingkungannya. Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa penanaman akhlak terhadap lingkungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, seharusnya lebih bersifat aplikatif. Misalnya pihak orang tua selalu mengajak anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Peran keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat mempunyai perhatian yang lebih oleh orang tuanya. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis, meliputi peran keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga, penanaman nilai-nilai akidah, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, serta peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

1. Penanaman nilai-nilai akidah pada anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, sudah diupayakan oleh keluarga sejak anak lahir. Selanjutnya penanaman nilai-nilai akidah diberikan pada anak melalui pembiasaan yang baik oleh orang tuanya, nasihat-nasihat ataupun cerita-cerita menurut perkembangan fase usia anak. Sementara bagi keluarga yang mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan agama, maka penanaman nilai-nilai agama anak diserahkan pada guru ngaji bahkan juga dengan menyekolahkan anak-anaknya pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al Ikhlas. Peranan keluarga dalam hal ini tidak lain sebagai motivator bagi anak.
2. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim nampak pada usaha yang dilakukan orang tua untuk selalunya menanamkan nilai-nilai ibadah serta sekaligus melatih anak agar mempunyai kepribadian yang tinggi dalam menjalankan ibadahnya.

3. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak juga sudah dimulai oleh orang tua sejak dini. Karena pada masa ini adalah momentum yang tepat untuk melatih anak supaya memiliki akhlak yang baik. Sehingga masyarakat Lubuk Getam selalu memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya agar berperilaku dan berbicara dengan baik, baik di lingkungan keluarga sendiri maupun luar lingkungan keluarga. Jika kebiasaan tersebut sudah terinternalisasi dalam jiwa anak mulai sejak dini, maka ketika ia besar kelak akan mempunyai jiwa yang terpuji.

6.2 Saran

1. Dengan adanya penelitian mengenai peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida darat Kabupaten Muara Enim, maka diharapkan ada penelitian kembali dalam masalah yang sama baik di desain maupun desa lain. Sebab hal tersebut secara tidak langsung dapat menggugah kesadaran masyarakat khususnya para orang tua terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini.
2. Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak di desa Lubuk Getam Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim perlu terus ditingkatkan, supaya anak menjadi generasi yang taat beragama. Dan orang tua selaku orang yang berperan utama dalam penanaman nilai-nilai agama bagi anak-anaknya di usia dini haruslah berlaku bijak, supaya keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak dapat tercapai dengan baik.
3. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap informasi dan pergaulan bisa membawa dampak negative terhadap penanaman nilai-nilai agama anak. Oleh karena itu orang tua harus selektif dalam memilih media yang sesuai dengan jiwa anak dan boleh dilakukan oleh anak. Di samping itu pula orangtua harus betul-betul ketat dalam memberikan *control* Terhadap pergaulan anak.